



KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF FAKTA SOSIAL

¹Riyad Jati , ²Ulfa Angelita

¹Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

²Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

Email : ¹riyadjati97@gmail.com, ²ulfaangelita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Masalah kekerasan pada anak telah menjadi perhatian dunia, begitu banyak anak yang menjadi korban perlakuan salah. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2012) mengatakan bahwa 1 dari 4 orang anak di dunia pernah mengalami kekerasan fisik yang berat dan berkelanjutan. Remaja menurut World Health Organization (WHO) (2013) adalah kelompok umur 10 – 19 tahun. Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Pada remaja, secara berangsur – angsur akan timbul kematangan fisik, mental, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional (Wong, 2009). Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Angka kekerasan pada anak disebut meningkat dalam rentang waktu 2019-2021. Jenis kekerasan dan eksploitasi pada anak terlihat mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19. Kekerasan emosional adalah suatu bentuk kekerasan yang ditandai dengan perilaku seseorang yang mungkin akan menyebabkan trauma psikologis, termasuk kecemasan, depresi kronis, dan sindrom pasca trauma. Sedangkan kekerasan fisik adalah terjadinya cedera fisik karena pemukulan, penonjokan, penggigitan, pembakaran, atau pembahayaan pada ana. Anak yang mendapatkan perlakuan salah dilihat dari segi konsep diri akan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan



tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas dan bahkan ada yang mencoba bunuh diri.

Kata Kunci : kekerasan, anak, keluarga

ABSTRACT

This study aims to explain the factors that cause cases of violence against children in the family. The problem of violence against children has become a worldwide concern, so many children are victims of abuse. The United Nations Children's Fund (UNICEF) (2012) said that 1 in 4 children in the world have experienced severe and ongoing physical violence. Adolescents according to the World Health Organization (WHO) (2013) are the age group of 10-19 years. Adolescence consists of three distinct subphases, namely early adolescence (ages 11 to 14 years), middle adolescence (ages 15 to 17 years) and late adolescence (ages 18 to 20 years). In adolescents, gradually physical, mental, intellectual, psychological, and social and emotional maturity will arise (Wong, 2009). Violence is a deliberate action that results in physical injury or mental stress. The number of violence against children is said to have increased in the 2019-2021 period. The types of violence and exploitation of children have seen an increase during the Covid-19 pandemic. Emotional abuse is a form of violence characterized by a person's behavior that is likely to cause psychological trauma, including anxiety, chronic depression, and post-traumatic syndrome. Whereas physical violence is the occurrence of physical injury due to beating, stabbing, biting, burning, or harming a child. Children who get wrong treatment in terms of self-concept will feel themselves ugly, unloved, unwanted, gloomy and unhappy, unable to enjoy activities and some even try to commit suicide.

Keyword : violence, child, family

A. PENDAHULUAN

Jurnal Pena Hukum (JPH)

Fakultas Hukum Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspatek No.11, Serpong, Tangerang
Selatan, 15310- Indonesia

Tel / fax : (021) 7412566 / (021) 7412566

ISSN: - (Cetak), ISSN: - (Online)

E-mail: penahukum@unpam.ac.id

Open Access at: <http://openjournal.unpam.ac.id/JPH>



Saat ini, kekerasan terhadap anak tidak hanya di kota besar saja seperti Jakarta, Bandung, Bali, dan kota ± kota besar saja yang terekspos media. Namun belakangan ini ramai diperbincangkan kekerasan anak yang terjadi di pelosok negeri ini, seperti Wonogiri. Dua kasus yang sangat menyita perhatian publik adalah kasus seorang anak berusia di bawah lima tahun (balita) berinisial Sy (4) warga Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, diduga menjadi korban penganiayaan. Bocah itu mengalami luka lebam di mukanya. Muncul dugaan pelaku penganiayaan adalah ibu kandung Sy, berinisial Sry (35) (Solopos.com, Rabu 2/9/2015). Kasus penganiayaan itu terbongkar ketika ada salah satu tetangga yang datang ke rumah korban. Warga curiga karena mata korban yang sedang tidur kondisinya lebam dan bengkak. Setelah ditanyakan kepada ibu kandungnya, dijelaskan bahwa anak tersebut jatuh. Tapi warga tidak percaya dan melaporkannya kepada kepala desa setempat. Laporan itu pun dilanjutkan ke Polsek Slogohimo, yang kemudian dilimpahkan ke Polres Wonogiri. Belakangan, diketahui perempuan itu sering menganiaya anak mungilnya itu.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti mengatakan bahwa anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokasi kasus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Harian Terbit, Minggu (14/6/2015). Berdasarkan data dari KPAI di atas, anak korban kekerasan di lingkungan masyarakat jumlahnya termasuk rendah yaitu 17,9 persen. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat

Jurnal Pena Hukum (JPH)

Fakultas Hukum Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspitek No.11, Serpong, Tangerang
Selatan, 15310- Indonesia

Tel / fax : (021) 7412566 / (021) 7412566

ISSN: - (Cetak), ISSN: - (Online)

E-mail: penahukum@unpam.ac.id

Open Access at: <http://openjournal.unpam.ac.id/JPH>



dengan anak. Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial di mana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, serta masa depan anak. Bukan hal yang mustahil ketika sebuah keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak mampu memberikan dan menjalankan peran maupun tanggungjawab secara maksimal akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab terhadap agama, nusa, dan bangsa. Sehingga apa yang selama ini dicita ± citakan oleh suatu bangsa akan dicapai. Namun kenyataan di masyarakat seringkali berbanding terbalik dengan harapan ataupun yang dicita ± citakan selama ini. Salah satu yang menjadi pusat perhatian dan menjadi bahan pembicaraan dewasa ini adalah mengenai kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak dapat kita jumpai kapanpun dan dimanapun, baik di kota maupun di desa, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, bahkan saat ini sudah banyak kekerasan pada anak yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menjadi ironi yang ada dalam masyarakat. Bagaimana tidak, anak sebagai penerus bangsa yang berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan pendampingan yang baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun sekolah justru mendapatkan perlakuan yang salah bahkan mengarah ke kekerasan fisik maupun verbal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kekerasan anak yang terjadi di Kabupaten Wonogiri. Yang menarik dari penelitian kali ini adalah dalam penelitian ini akan menfokuskan pada alasan mengapa kekerasan terhadap anak justru banyak terjadi di lingkungan keluarga.

B. PERMASALAHAN

1. Bagaimana Pewarisan kekerasan antar generasi ?



2. Apakah Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik ?

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan Desa Klunggen Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dengan teknik pemilihan informan berupa purposive sampling. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua yang telah memiliki anak selama lebih dari 15 tahun, orangtua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, masyarakat di Desa Klunggen, dan anak ± anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan menunjukkan bahwa mereka seolah menghalalkan kekerasan dengan tujuan mendidik anak. Bahkan salah satu informan menyebutkan bahwa cara mendidik anaknya saat ini meniru apa yang orangtuanya dulu lakukan padanya. Hal ini membuktikan bahwa pola pendidikan itu sebenarnya menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan yang salah ini masih banyak digunakan oleh orangtua lainnya sampai saat ini. Mereka menganggap bahwa perlakuan keras dan kasar malah justru mampu membentuk karakter yang kuat dan baik anak di masa yang akan datang atau masa dimana anak tumbuh dewasa. Anak ± anak yang mengalami tindak kekerasan di rumah biasanya akan bersikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan memprihatinkan, tidak jarang akan kehilangan kepercayaan diri (Anita Lie dalam



Suyanto, 2010:77). Abu Huraerah juga menjelaskan dampak kekerasan terhadap kondisi psikologis anak. Dijelaskan bahwa anak - anak yang masih kecil sering susah tidur dan bangun di tengah malam menjerit ketakutan. Mereka juga ada yang menderita Psikosomatik, misalnya asma. Ketika mereka semakin besar, anak laki ± laki cenderung menjadi sangat agresif dan bermusuhan dengan orang lain, sementara anak perempuan sering mengalami kemunduran dan menarik diri ke dalam dunia fantasi sendiri.

1. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan yang diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial AI bahwa ketika dia kecil dia dididik keras oleh orangtuanya, bahkan ketika beliau melakukan kesalahan, tidak jarang orangtuanya menghukumnya dengan cara menjewer ataupun memukul, dengan dalih untuk mendidiknya. Kebanyakan orangtua menganggap bahwa pendidikan yang keras merupakan hal yang wajar. **“keras tidak apa-apa asal mendidik”**. Yang dimaksud keras disini adalah menerapkan aturan ± aturan yang ketat dan disertai dengan sanksi ± sanksi jika anak melanggar berupa bentakan, ataupun pukulan. Tidak jarang ketika pendidikan yang keras dalam keluarga menimbulkan perilaku kasar dari orangtuanya. Anggapan yang salah ini terus berlanjut dari dulu hingga sekarang, karena mereka belum menyadari akibat dari perlakuan keras dan kasar bagi perkembangan psikologis anak ± anaknya. Anak ± anak memang selalu peka. Sering orangtua tidak menyadari bahwa apa yang terjadi di antara mereka begitu mempengaruhi anak. Sering dikatakannya, anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangga (Huraerah, 2012: 56). Jika suasana keluarga sehat dan bahagia, maka wajah anak begitu ceria dan bersih. Sebaliknya jika mereka murung dan sedih, biasanya terjadi sesuatu yang berkaitan dengan orangtuanya. Sebagai wadah sosialisasi primer, dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai ± nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orangtua



sering mempengaruhi perilaku anak ± anaknya kelak. Jika kekerasan begitu dominan, tidak mengherankan jika kemudian melakukannya dan bahkan terbawa sampai dia dewasa. Karena kekerasan begitu sering dalam keluarganya, maka ia menganggap hal tersebut sebagai hal yang normal dan sudah seharusnya dilakukan.

2. Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik

Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik sebagai suatu kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas ± batas etika, kesus ± kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga jarang terekspos keluar. Hanya kasus ± kasus kekerasan berat yang seringkali muncul ke ruang publik, seperti pembunuhan ataupun pemerkosaan. Kalaupun kemudian diketahui umum biasanya berkat peran dan keterlibatan media massa atau karena kejadian yang menghebohkan. Sebagai contoh seorang ayah atau ibu yang memukul kepala anaknya atau menghajar keras anaknya sekalipun, sepanjang apa yang mereka lakukan tidak sampai menimbulkan luka fisik yang serius atau kematian, maka kejadian itu akan lewat dan menguap begitu saja. Kesulitan dalam mengungkapkan kasus kekerasan terhadap anak bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Suharto dalam Huraerah, 2012: 60). Yang dimaksud faktor internal adalah faktor dari korbannya itu sendiri yang menolak melaporkan ke masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari masyarakat yang menganggap biasa suatu kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga, yaitu:

- (1) Pewarisan kekerasan antar generasi
- (2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik.

Jurnal Pena Hukum (JPH)

Fakultas Hukum Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspatek No.11, Serpong, Tangerang
Selatan, 15310- Indonesia

Tel / fax : (021) 7412566 / (021) 7412566

ISSN: - (Cetak), ISSN: - (Online)

E-mail: penahukum@unpam.ac.id

Open Access at: <http://openjournal.unpam.ac.id/JPH>



Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan pada masyarakat hendaknya lebih peka terhadap kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga ketika ada kasus kekerasan bisa menasihati atau memberitahukan ke pihak yang berwajib dan pada orangtua untuk mengetahui dampak ± dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan (kekerasan fisik dan kekerasan psikis) yang dilakukan kepada anak terhadap perkembangan fisik dan psikis anak serta orangtua harus mengetahui metode yang tepat untuk mendidik anak ± anaknya tanpa menggunakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

kadir, a. (2022). kekerasan anak dalam keluarga. *Vol.12, No.2, Juli 2020, pp133-145, 13.*

Magdalena, Tri Sella; dkk. (2020). *Wahana Didaktika*, 171-180.

Maknun, L. (2016). KEKERASAN TERHADAP ANAK OLEH ORANG TUA YANG STRESS. *Harkat*, 117-124.

wuri, R. l. (2022). kekerasan anak. *Kekerasan terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Apa Langkah Pemerintah? 19 Februari 2022, 3.*

WEBSITE

Wuri, Rena Laila. (2022). kekerasan anak

<https://wartaekonomi.co.id/read394322/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-covid-19-apa-langkah-pemerintah>